

# RESISTENSI PEREMPUAN DAN IDEOLOGI PENGARANG TERHADAP TRADISI-TRADISI DI PESANTREN

*Kamila Adnani*

IAIN Surakarta, Jl. Pendawa no.1 Pucangan Kartasura 57168

Email: adnanikamila@yahoo.co.id

*Wening Udasmoro*

Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

*Ratna Noviani*

Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

*Budiawan*

Program Studi Kajian Budaya dan Media Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

**Abstrak:** Isu gender dalam lingkungan pesantren adalah bagian dari persoalan gender yang lebih besar di Indonesia dalam dunia pendidikan dan agama. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pesantren sudah banyak yang dikaji dalam novel-novel di Indonesia. Di dalam novel-novel yang berkaitan dengan pesantren tersebut sosok perempuan biasanya digambarkan sebagai seseorang yang akhirnya mengalami ketidakberdayaan, ter subordinasi, inferior, termarginalisasikan. Namun dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS) pengarang berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Perempuan dalam novel PBS itu digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri terhadap *kiai*, pemahaman terhadap kitab klasik / *kitab kuning*, relasi sosial antara laki-laki dan perempuan di pesantren dan sebagainya.

**Abstract:** Gender issue in pesantren (or Islamic Boarding School) is a part of larger gender problem in Indonesia, either in education and in religion. The main indicator of this problem is vivid gap between males and females. This issue is actually not a new thing for there are a bunch of Indonesian novels serve it. Those novels touching pesantren in the theme usually put the women as a powerless, subordinated, inferior, marginalized person. However, the novel *Perempuan Berkalung Sorban*(PBS) tries to empower women. In the novel, the woman is portrayed as brilliant, brave, and also critical toward the pesantren hegemony such as: the power relation between santri (students) and *kiai* (teachers), the understanding on classical books (*kitab kuning*), social relation between men and women in pesantren circumstances, and many more.

**Kata Kunci:** Resistensi, Ideologi, Perempuan, Pesantren

## A. PENDAHULUAN

Tema-tema yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pesantren sudah banyak yang dikaji dalam novel-novel di Indonesia. Misalnya novel-novel dari pengarang Habiburrahman el Shirazi yang berjudul Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta, Dalam Mihrab Cinta dan sebagainya. Pengarang Ahmad Fuadi yang memunculkan novel yang berjudul 5 Negeri Menara. Selanjutnya pengarang Nurul Ibad yang melahirkan novel yang berjudul Syuga Sonyaruri, Kharisma Cinta Nyai: robohnya Tembok Tradisi Kaum Santri. Pengarang Tony Rosyid yang menuliskan novel yang berjudul Sang Halilintar : Hitam Putihnya Pondok Pesantren. Salah satu novel yang membahas tentang pemberdayaan perempuan di pesantren adalah novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya pengarang perempuan yaitu Abidah el Khalieqy.

Representasi Perempuan di pesantren digambarkan oleh pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban, Abidah el Khalieqy sebagai perempuan yang menguasai ilmu-ilmu agama, cerdas, berani/kritis menyuarakan aspirasinya terhadap kesetaraan gender di lingkungan pesantren yang dikenal dengan ideologi yang patriarkhal/paternalistik dengan kuasa tertinggi di tangan seorang laki-laki (kiai/ustaz). Pengarang ingin memperjuangkan persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki. Di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban itu Abidah El Khalieqy mencoba mendobrak budaya patriarkhi di pesantren dengan cara memunculkan bentuk wawasan relasi gender yang baru di pesantren atau mereproduksi relasi gender yang sudah ada.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk wacana resistensi perempuan di pesantren dalam novel PBS?
2. Ideologi pengarang seperti apa yang nampak dalam novel PBS?

## B. WACANA RESISTENSI DAN IDEOLOGI PENGARANG DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

Representasi adalah menciptakan makna yang berasal dari konsep pada pikiran kita melalui bahasa. Menurut Stuart Hall:<sup>1</sup> *Representation is production of the meaning of the concepts in our minds through language*. Hal ini menghubungkan antara konsep dan bahasa yang memudahkan orang menyampaikan dunia benda-benda/objek yang sesungguhnya, orang-orang atau peristiwa.

---

<sup>1</sup> Stuart Hall, *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 17.

Dalam *cultural studies* representasi bisa didefinisikan sebagai produksi makna yang terwujud melalui bahasa termasuk di dalamnya bahasa visual, namun selain sebagai produksi makna, representasi juga dapat digunakan untuk membongkar persoalan-persoalan wacana, ideologi yang berada di sekitarnya. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu yang dapat dilihat dari rangkaian citra visual dalam majalah, televisi maupun film, bisa diasumsikan untuk diproduksi guna memunculkan representasi ideologis tertentu.<sup>2</sup>

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.<sup>3</sup> Di antara pengarang dengan karya-karya yang diproduksinya sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam sehingga nampak wacana yang direpresentasikan novel dalam kata, kalimat, gaya bahasa, tema, penokohnya. Seorang pengarang biasanya pandai merangkai realitas dalam bentuk fiksi. Pengarang pada umumnya menulis karya-karya berdasarkan pengalaman hidupnya sebagai sumber inspirasinya. Bagaimana representasi perempuan di pesantren menjadi tema utama dalam penelitian karena setting novel yang ditulis oleh seorang pengarang yang representasi terhadap perempuan sebab berlatar belakang dari pondok pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Syari'ah, aktivis terhadap gerakan-gerakan feminisme di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Di dalam buku yang berjudul *Representation*, Stuart Hall menunjukkan hubungan antara representasi dengan 'budaya'. Secara singkat, budaya menunjukkan makna yang mempunyai banyak penafsiran (*shared meanings*).<sup>4</sup> Ada 3 pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa itu bekerja. (1) *The Reflective* atau pendekatan Mimetik (*Mimetic Approach*), (2) *The Intentional* dan (3) *Constructionist* atau pendekatan Konstruksionis (*Constructionist Approach*). Dalam pendekatan *The Reflective* atau *Mimetic Approach* meletakkan obyek, orang, ide atau peristiwa dalam dunia nyata dan bahasa berfungsi seperti sebuah cermin, untuk merefleksikan kebenaran makna dalam eksistensinya di dunia.

Dalam pendekatan ketiga yang disebut dengan *Pendekatan Konstruksionis (The Constructionist Approach)* mengenalkan publik terhadap karakter sosial pada bahasa. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan yang ketiga karena akan melihat

---

<sup>2</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 9.

<sup>3</sup> E. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 60.

<sup>4</sup> Stuart Hall, *Representation...*, hlm. 1.

sistem representasi perempuan di pesantren yang diwacanakan oleh pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban (PBS).

Sedangkan pengertian Resistensi (*resistance*) menunjukkan pada posisi sebuah sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang atau upaya oposisi pada umumnya sikap ini tidak berdasarkan atau merujuk pada paham yang jelas. Dalam pandangan Foucault kekuasaan sering mendapat perlawanan (*resistance*) dalam relasi sosial.<sup>5</sup>

Menurut Chris Barker bahwa perlawanan bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana keduanya adalah kekuatan dan perlawanan.<sup>6</sup> Jadi Perlawanan (*resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.

Ideologi bagi Fairclough merupakan makna yang melayani kekuasaan.<sup>7</sup> *Hegemoni* tidak hanya merupakan dominasi namun juga proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Keberadaan unsur-unsur yang saling bersaing seperti itu melahirkan perlawanan (*resistance*). Akibatnya hegemoni tidak pernah stabil namun senantiasa berubah dan tidak selesai. Menurut Fairclough konsep hegemoni dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik social yang melibatkan hubungan kekuasaan.<sup>8</sup>

Stuart Hall membuat usaha analitik untuk melihat seberapa jauh pengaruh media terhadap audiensnya.<sup>9</sup> Dalam paradigma kritis melihat bagaimana persoalan wacana ideologis direpresentasikan dalam isi media. Dalam paradigma kritis terdapat dua pertanyaan mendasar yang menjadi kajian utama (1) bagaimana proses ideologi itu bekerja? (2) bagaimana yang bersifat ideologis dicitrakan dalam hubungan dengan praktik sosial. Oleh karena itu, menemukan praktik dan proses ideologi yang disampaikan media dan memahami representasi merupakan kerja awal.

Mengikuti alur logika Michel Foucault tentang wacana, pengetahuan, kuasa dan resistensi terhadap kuasa, maka novel yang diciptakan oleh seorang penulis atau pengarang pada dasarnya bisa dibaca dalam dua perspektif besar. (1) Novel bisa menjadi

---

<sup>5</sup> Eduardus Dosi, *Media Massa Dalam Jaringan Kekuasaan: Sebuah Studi tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana* (Flores: Ledaleno, 2012), hlm. 34.

<sup>6</sup> Barker, *Cultural...*, hlm. 368.

<sup>7</sup> Marianne W. Jorgensen, *Analisis Wacana Teori & Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 137.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Hall, *Representation...*, hlm. 5.

bagian dari wacana-wacana dan pengetahuan dominan yang eksis di dalam masyarakat, tidak hanya dalam konteks kuasa/pengetahuan yang produktif, tetapi juga mampu dan terus mengusahakan pengetahuan-pengetahuan baru melalui tanda dan narasinya ke dalam kesadaran masyarakat. (2) Novel juga bisa menjadi kekuatan resisten terhadap relasi kuasa yang ada dalam masyarakat dengan mengusung ide-ide kritis.

Resistensi (*resistance*) menurut Chris Barker merupakan suatu perlawanan yang bisa dipahami sebagai satu kekuatan yang bertemu dengan kekuatan lain di mana kedua kelas itu saling bertentangan satu sama lain. Perlawanan (*resistance*) adalah suatu kekuatan sikap untuk berperilaku bertahan, berusaha melawan, menentang terhadap kekuatan lain pada kelas sosial yang sedang berkuasa di masyarakat.<sup>10</sup>

Di media massa (televisi, radio, surat kabar, novel, buku, majalah, film dan sebagainya) banyak yang mengkaji persoalan-persoalan perlawanan (*resistance*) individu atau kelompok. Di dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy terdapat wacana-wacana resistensi yang dimunculkan dalam upaya melawan ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi di pesantren. Ada agen-agen yang berusaha melawan atau mendobrak terhadap hak ijbar (kawin paksa) dan hak idah (menunggu), hak reproduksi, hak relasi seksual, hak *equality* beban kerja. Bentuk wacana resistensi gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieqy terbagi menjadi 2 kategori yaitu : Wacana perempuan di ranah domestik dan di ranah publik.

### C. WACANA PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK

Pengertian Perempuan di ranah domestik artinya peran-peran perempuan yang selama ini dianggap sebagai wilayah kerjanya perempuan di ranah domestik sehingga membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ada beberapa wacana resistensi perempuan di ranah domestik di dalam novel PBS yaitu: (1) wacana kawin paksa (hak ijbar) dan menunggu (hak idah), (2) wacana kekerasan seksual (*sexual violence*), (3) hak terhadap tubuh perempuan (*the body*) dan hak *reproduksi*, (4) hak keadilan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

### D. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KAWIN PAKSA (HAK IJBAR) DAN HAK MENUNGGU (HAK IDAH)

Wacana kawin paksa (hak ijbar) merupakan suatu bentuk pemaksaan pernikahan seorang ayah kepada anak gadisnya karena tujuan-tujuan tertentu. Model pernikahan

---

<sup>10</sup> Barker, *Cultural...*, hlm. 368.

seperti ini biasa dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak perempuan karena dikhawatirkan akan mengalami kesulitan menemukan jodohnya di kemudian hari. Fenomena ini masih banyak dilakukan pada sebagian anggota masyarakat misalnya pesantren, kraton atau keluarga raja-raja yang masih mempertimbangkan persoalan darah keturunan sebagai salah faktor keharmonisan keluarga. Walaupun tujuan perjodohan atau kawin paksa orang tua terhadap anak gadisnya itu baik tetapi perlu ditinjau kembali relevansinya pada konteks masa kini.

Dalam Islam, perempuan berhak menentukan laki-laki yang akan menjadi suaminya. Hak memilih seorang perempuan/walinya dalam fiqh disebut dengan konsep kafaah. Konsep kafaah yaitu kesetaraan antara calon mempelai suami dan isteri secara seimbang dan tolok ukur keseimbangan (kafaah) berasal dari pihak perempuan/calon isteri. Konsep kafaah dalam fiqh Islam dimaksudkan agar posisi suami isteri menjadi setara sehingga dalam perjalanan kehidupan rumah tangganya akan muncul keseimbangan.<sup>11</sup>

Ideologi menurut Althusser bukanlah kesadaran palsu. Ideologi adalah segala yang sudah tertanam dalam diri individu sepanjang hidupnya Kepercayaan yang tertanam tanpa disadari itulah yang dinamakan ideologi oleh Althusser. Ideologi bertindak atau berfungsi untuk merekrut subjek-subjek diantara individu-individu melalui *interpelasi* atau memanggil.<sup>12</sup> Ada 3 ideologi pengarang dalam novel yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khalieq yaitu (1) Ideologi Patriarki, (2) Ideologi Seksisme dan (3) Ideologi Kesetaraan Gender.

Ideologi Kesetaraan Gender suatu ideologi yang tidak mendiskriminasi gender sehingga antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kontrol dan kesempatan berpartisipasi yang sama dalam pengambilan keputusan.<sup>13</sup> Adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam wacana perjodohan (hak ijbar) pada teks novel PBS itu nampak tidak adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan karena seorang anak perempuan tidak mempunyai kuasa untuk menentukan pilihannya terhadap proses perkawinan. Nampak adanya dominasi seorang ayah terhadap anak perempuannya untuk menerima lamaran dari laki-laki yang belum pernah dikenalnya.

---

<sup>11</sup> Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto bekerjasama dengan Fajar Pustaka, 2006), hlm. 129.

<sup>12</sup> Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. xix.

<sup>13</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamanya di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29.

Pengarang ingin menunjukkan penting adanya kesetaraan gender baik di ranah domestik maupun publik. Dalam wacana perjodohan (hak ijbar) perempuan semestinya mempunyai kesempatan atau berpendapat yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan. Namun kenyataannya hal itu tidak dapat dilakukan oleh perempuan.

Ideologi Patriarki digunakan oleh pengarang ketika seorang ayah yang memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi dalam mejodohkan anak gadisnya. Penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Menurut Marx, hubungan antara suami dan isteri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis. Sedangkan menurut sahabatnya Engels dalam bukunya yang berjudul *The Origin of the Family: Private Property and the State* dijelaskan bahwa sejarah terpuruknya status perempuan bukan disebabkan karena perubahan teknologi melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan (*property*).<sup>14</sup> Engels mengulas masalah ini dalam sejarah prakapitalisme yang ditandai dengan munculnya *private property*.<sup>15</sup> Laki-laki mengontrol produksi untuk perdagangan, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik dan perempuan direduksi menjadi bagian dari *property* belaka. Sejak itulah dominasi laki-laki dimulai. Dalam kasus kawin paksa antara seorang ayah dan anak gadisnya dalam novel itu menunjukkan bahwa kuasa laki-laki mengontrol perempuan dan menjadikannya sebagai *property* di ranah domestik.

Persoalan kawin paksa (hak ijbar) ini menunjukkan bahwa ada kelas yang mendominasi yaitu laki-laki atau ayahnya terhadap kelas yang tersubordinasi perempuan atau anak perempuannya yaitu Annisa.

Menurut pengarang novel PBS yaitu Abidah el Khaliqy bahwa hak ijbar itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang karena pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik atau biologisnya atau tubuhnya maupun mental kejiwaannya (psikologis) pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.

Bagaimana pesan Abidah el Khaliqy sebagai pengarang mengkaji tentang hak ijbar (kawin paksa) itu? Hak ijbar ditulis dalam teks-teks tersebut sebagai suatu bentuk pernikahan di mana seorang anak perempuan dinikahkan oleh ayahnya yang menjadi

---

<sup>14</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87.

<sup>15</sup> *Ibid.*

pimpinan pesantren (kiai) dimana ketika seorang ayah meminta pendapat dari anak gadisnya direspon dengan sikap diam yang menurut pemahaman ibunya pertanda setuju. Tetapi hal ini dibantah oleh Annisa bahwa diam itu bukan pertanda setuju melainkan ia takut untuk mengatakan yang sebenarnya terutama saat melihat kerut-kerut di kening ayahnya yang akan marah bila ia tak setuju dengan pendapatnya. Selain itu juga dituliskan dalam teks-teks novel tersebut bahwa Annisa tidak mengenal suaminya sebab ibu dan bapak tidak pernah mengenalkannya sebelum pernikahan yang dipaksakan itu terjadi.

Fenomena hak ijbar atau kawin paksa ini dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan di dalam novel PBS. Bagaimana wacana resistensi perempuan tentang hak ijbar dimunculkan dalam tokoh-tokoh perempuan pada novel PBS itu? Resistensi perempuan tentang hak ijbar tampak sekali dalam tokoh utamanya yaitu Annisa, ibunya (nyai) Hajjah Muthmainnah dan teman perempuannya.

Pada halaman 177 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Ada hak ijbar atas bapak terhadap anak gadisnya. Tetapi hak seperti itu sangat bertentangan dengan semangat kemerdekaan dalam Islam. Selain tidak relevan lagi untuk masa sekarang. Pernikahan di bawah umur, ketika perempuan belum siap dari segi fisik dan biologisnya maupun mental kejiwaannya, pastilah akan memiliki dampak yang jauh kurang baik bagi sebuah pernikahan.<sup>16</sup>

Dalam teks tersebut nampak bahwa pengarang kurang sepakat adanya hak ijbar seorang bapak terhadap anak gadisnya yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren karena hal itu dianggap sudah tidak relevan untuk konteks di masa sekarang yang serba bebas dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan seorang gadis yang biasanya masih di bawah umur itu dapat menimbulkan risiko baik lahir maupun batin karena secara fisik belum siap melakukan hak-hak reproduksinya sebagai seorang perempuan dan batinnya akan merasa tertekan karena terpaksa hidup bersama seorang laki-laki yang belum pernah dikenalnya selama ini.

Dalam kawin paksa, perempuan diposisikan hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek. Ini menunjukkan tidak adanya proses humanisasi. Ada beberapa *agent* (subjek) dalam proses kawin paksa, misalnya bapaknya (kiai) yang memaksakan kehendaknya untuk menjodohkan anak gadisnya kepada anak dari sahabatnya (kiai). Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan berada pada posisi subordinat karena hanya

---

<sup>16</sup> Abidah Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2009), hlm. 177.

sebagai *private property* atau dianggap tidak mempunyai *agent* di ranah domestik. Seharusnya perempuan itu dapat menjadi *agent* di ranah domestik misalnya ikut menentukan keputusan-keputusan keluarga termasuk soal nikah, cerai dan idah. Dalam kasus kawin paksa ini, peran ibunya bisa melakukan negosiasi terhadap keputusan suaminya (kiai) untuk mempertimbangkan juga usia anak gadisnya saat ini, pendapat dari anaknya (setuju atau tidak setuju), kesiapan dalam membina rumah tangga.

Kritik peneliti terhadap praktik hak ijbar yang sering didengung-dengungkan di pesantren adalah bahwa hak ijbar itu menunjukkan kekuasaan tertinggi (*power*) di dalam ranah domestik adalah seorang ayah. Seorang gadis tidak mempunyai kekuatan melawan hegemoni kekuasaan seorang kepala rumah tangga sekaligus penguasa tunggal di pesantren. Menurut Engels, isteri dan anak-anak merupakan *private property* sehingga menjadi harta milik seorang suami atau ayah dalam keluarga. Sedangkan seorang isteri biasanya hanyalah mengurus hak-hak reproduksi sebagaimana layaknya seorang perempuan yang meliputi mengandung, melahirkan, mengasuh, mendidik, merawat anak dan sebagainya. Hak-hak reproduksi perempuan seperti ini menurut Simone de Beauvoir sangat membelenggu bagi perempuan dalam ikatan pernikahan. Perempuan yang menjadi bagian dari manusia seharusnya mempunyai hak yang sama seperti halnya laki-laki yang mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. Perempuan sudah selayaknya mempunyai kebebasan dalam menentukan masa depannya termasuk dalam pemilihan jodoh atau pasangan hidupnya. Sebagai seorang ibu atau isteri sepantasnya dapat turut serta menentukan persoalan-persoalan di ranah domestik, termasuk ikut *urun rembug* dalam memilihkan jodoh bagi anak gadisnya. Perempuan dapat berfungsi sebagai daya tawar-menawar dalam ranah keluarga (*negotiation*), termasuk dalam hal menentukan jodoh bagi anak gadisnya. Seorang ibu atau isteri dapat ikut andil berpendapat dalam proses pernikahan anaknya.

Selain wacana resistensi perempuan tentang hak ijbar, di dalam pernikahan, ada proses menunggu (hak idah) bagi perempuan yang bercerai dengan suaminya baik cerai hidup maupun cerai karena meninggal dunia. Menunggu (hak idah) adalah menghitung dari segi bahasa, sedangkan menurut syara' atau istilah fiqh mempunyai arti masa menunggu bagi seorang perempuan setelah bercerai atau ditinggal mati suaminya. Seorang perempuan belum boleh nikah dengan pria lain, sebelum masa idahnya habis. Bagi perempuan yang ditinggal mati suaminya dalam keadaan tidak hamil, masa idahnya 4 bulan 10 hari. Sedangkan yang sedang hamil adalah sampai melahirkan kandungannya. Adapun perempuan yang dicerai sebelum dicampuri tidak mempunyai idah. Bagi

perempuan yang belum pernah haid atau sudah berhenti dari haid atau menopause, idahnya 3 bulan.<sup>17</sup>

Adanya proses menunggu (hak idah) dalam Islam ini menunjukkan bahwa selain posisi perempuan dianggap sangat rendah dibandingkan laki-laki-laki (subordinat), tubuh perempuan dianggap kotor dan perempuan tidak mempunyai kekuatan untuk mengambil suatu keputusan. Ada ketimpangan gender di sini, dimana perempuan yang dianggap sebagai makhluk inferior, makhluk kedua (*the second sex*), termarginalkan dalam ranah domestik. Konsep adanya idah adalah memberikan kesempatan kepada suami isteri agar masing-masing mawas diri atas kekurangannya, dan memikirkan kemungkinan untuk rujuk kembali.

Wacana resistensi perempuan terhadap hak idah itu dituliskan dalam teks-teks pada novel PBS tersebut. Posisi pengarang di sini kurang setuju kalau masa menunggu (hak idah) perempuan yang berstatus janda itu cukup lama yaitu 4 bulan lamanya, sebab dalam konteks sekarang ini banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik yang menerapkan disiplin pegawai yang tinggi. Kalau dahulu, mungkin saja hak idah ini dapat saja diterapkan bagi perempuan di dunia Arab ataupun di Indonesia. Budaya Arab kebanyakan perempuan-perempuan tidak bekerja di sektor publik, mereka hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan domestik. Di Indonesia juga demikian yang banyak terjadi, dimana saat itu terutama semasa Orde Baru, perempuan tidak banyak yang bekerja di ranah publik.

#### E. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL (*SEXUAL VIOLENCE*)

Kekerasan terhadap perempuan merupakan fenomena universal sepanjang sejarah kehidupan manusia. Kekerasan berdasarkan gender termasuk pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi, pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan merupakan persoalan global di dunia.<sup>18</sup> Menurut Pasal 1 Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1993 dinyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan mencakup segala tindak kekerasan berdasarkan gender yang mengakibatkan atau kemungkinan besar kerugian fisik, seksual atau psikologis atau menyebabkan penderitaan perempuan, termasuk ancaman tindakan tersebut, pemaksaan, atau pengekangan terhadap kebebasan

---

<sup>17</sup> Suhandjati, *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini* (Bandung : Nuansa 2009), hlm. 125.

<sup>18</sup> Suryakusuma, *Agama, Seks dan Kekuasaan* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 247.

yang dilakukan secara sewenang-wenang baik yang dilakukan di depan umum maupun pribadi.<sup>19</sup>

Michel Foucault dalam *The History of Sexuality* mengatakan bahwa seksualitas adalah konstruksi modern.<sup>20</sup> Sekarang ini, seks tidak hanya sekedar sarana reproduksi dan sumber kesenangan tetapi sudah menjadi konstruksi budaya di masyarakat. Kuasa menurut Foucault, erat hubungannya dengan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Foucault, melalui wacana atau diskursus (*discourse*)” kekuasaan pengetahuan bisa direalisasikan.

Kekerasan seksual (*sexual violence*) adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam rumah tangga atau pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersil atau tujuan tertentu. Kekerasan yang bernuansa seksual termasuk pelecehan seksual dan perkosaan.<sup>21</sup>

Di dalam teks-teks dalam novel itu dinyatakan bahwa di dalam hubungan suami isteri bisa terjadi kekerasan seksual (*sexual violence*) karena salah satu pihak mengalami kesakitan atau tidak merasakan kenikmatan atau kebahagiaan sebagaimana layaknya pasangan hidup. Pihak perempuan (isteri) biasanya yang seringkali mengalami korban kekerasan tersebut karena hasrat laki-laki (suami) yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya pada halaman 161 dalam novel PBS dikatakan bahwa :

Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya, ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang dan menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkanku sebagai perempuan dan seorang isteri. Ketika seorang isteri sedang mengepel lantai, suami datang diam-diam dari belakang, mendekap, mencumbui dan memaksa untuk bermain cinta di lantai dengan mulut yang dipenuhi oleh bau asap rokok.<sup>22</sup>

Dalam teks tersebut pengarang ingin menunjukkan adanya kekerasan seksual dalam rumah tangga (KDRT) yang bisa terjadi diantara suami isteri terutama akibat dari adanya praktik hak ijbar seorang ayah terhadap anak gadisnya. Hal ini dikarenakan si ayah belum tahu karakter calon menantunya itu yang diketahui bahwa besannya yang merupakan teman baiknya. Perempuan biasanya menuntut adanya kelembutan dan kasih sayang dari seorang laki-laki termasuk dalam hal relasi seksual, bukannya dengan kekerasan, pemaksaan atau pemerkosaan yang dapat menyakiti hati dan fisik seorang perempuan.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Ridwan. *Kekerasan*, hlm. 85.

<sup>22</sup> Khalieqy. *Perempuan...*, hlm. 161.

Seorang suami perlu mengetahui bagaimana kondisi perempuan saat akan diajak berhubungan intim.

Posisi pengarang di sini tidak setuju terjadinya kekerasan seksual di dalam relasi suami isteri karena tujuan pernikahan itu untuk menjaga keharmonisan suami isteri. Masing-masing pihak (suami/isteri) harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh ada yang merasa mendominasi atau subordinat. Tidak ada yang menyakiti baik fisik maupun non fisik (psikis) satu sama lain. Ada teks-teks dalam novel yang menyatakan adanya wacana resistensi perempuan terhadap adanya kekerasan seksual dalam relasi suami isteri, misalnya pada halaman 97 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

Kau memperkosaku, Samsuddin! Kau telah memperkosaku!” kata Nisa. Memperkosakan? Heh heh heh ...,” ia terbahak-bahak kecil karena ia merasa puas mengerjaiku. Mana ada suami memperkosakan isterinya sendiri. Kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kau ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh..” Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!”<sup>23</sup>

Perilaku seorang suami seperti itu menunjukkan adanya sikap yang sewenang-wenang terhadap isterinya tanpa memperhatikan perasaan yang dideritanya. Di dalam agama manapun perbuatan seorang suami seperti menyakiti, menjambak rambut, menendang, menempeleng, memaksa dan memaki serta melecehkan merupakan perbuatan yang tidak menyenangkan bagi perempuan (isteri). Hewan saja sebagai salah satu makhluk hidup tidak boleh disakiti apalagi manusia yang mempunyai akal dan perasaan.

Ideologi seksualisme merupakan suatu ideologi yang memdikotomikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di masyarakat, di mana posisi perempuan biasanya sebagai kelas dua (*the second class*).<sup>24</sup> Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan psikologis dan biologis yang fundamental antara laki-laki dan perempuan (misalnya peran reproduksinya, ukuran dan kekuatan secara fisik dan lain-lain). Realita ini sangat menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan.

## F. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP TUBUH (*THE BODY*) DAN HAK-HAK REPRODUKSI

Persoalan reproduksi tidak hanya mencakup alat dan proses reproduksi tetapi juga terkait langsung dengan hubungan-hubungan sosial yang melibatkan laki-laki dan perempuan.<sup>25</sup> Di dalam kehidupan sehari-hari ada wacana tentang tubuh (*the body*).

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>24</sup> Ridwan, *Kekerasan...*, hlm. 69.

<sup>25</sup> Irwan Abdullah, *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Tarawang, 2001), hlm. 86.

Foucault meneliti tubuh sebagai bidang kajian yang penting. Kapasitas tubuh perempuan untuk melahirkan dan menyusui anak atau perubahan-perubahan tubuh yang diakibatkan oleh menstruasi, kehamilan dan monopause dianggap sebagai ciri-ciri kelemahan perempuan. Di dalam struktur sosial yang bersifat patriarkhal, hal itu dapat menghalangi akses perempuan di bidang publik. Struktur yang berorientasi pada laki-laki itu dapat dikaitkan dengan berbagai wacana dalam kehidupan sosial. Media mempresentasikan dan menguatkan keberadaan struktur tersebut.

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dari usia yang sangat muda. Pubertas dan dengan semakin tumbuhnya payudaranya, dan dengan dimulainya siklus menstruasinya, anak-anak perempuan dipaksa untuk menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *Liyan*, yang memalukan dan inferior. Ke-*Liyan*-an ini menurut Beauvoir direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood*.<sup>26</sup>

Menurut Beauvoir, peran sebagai isteri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun ia percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, tetapi lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Misalnya perkawinan menghambat perempuan untuk menjadi hebat, perkawinan merupakan bentuk perbudakan di dalam rumah tangga, perkawinan menciptakan kehidupan sehari-hari yang disamakan.<sup>27</sup> Peran sebagai ibu lebih membatasi lagi. Meskipun Beauvoir mengakui bahwa mengasuh, dan membesarkan anak hingga dewasa dapat bersifat mengikat eksistensi seorang perempuan, ia bersikeras bahwa melahirkan bukanlah tindakan melainkan semata-mata suatu peristiwa. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri

Haid (menstruasi) merupakan salah satu kodrat perempuan yang membedakannya dengan laki-laki. Perempuan mengalami menstruasi karena memiliki saluran telur dan rahim, oleh karena itu perempuan bisa hamil jika terjadi pembuahan dengan bertemunya sperma dan sel telur. Menstruasi merupakan proses biologis sebagai tanda kematangan seksual seorang perempuan yang secara biologis memiliki kesiapan untuk hamil.<sup>28</sup> Menstruasi merupakan siklus yang mutlak, diperlukan bagi kesehatan tubuh wanita. Di balik keluarnya darah haid (menstruasi) agama Islam terkesan membatasi keleluasaan wanita khususnya beribadah dalam arti luas.

---

<sup>26</sup> Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 268.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Suhandjati. *Ensiklopedi*, hlm. 122.

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan itu dianggap kotor sehingga pada saat terjadi menstruasi (haid) tidak boleh terjadi relasi suami isteri dan oleh karenanya adanya pembatasan dalam beribadah. Pernyataan ini menggambarkan ketidakadilan gender dalam ranah domestik tentang tubuh perempuan. Tampak disini bahwa pengarang kurang setuju terhadap kebenaran isi kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren karena relevansinya dengan konteks sosial di masa sekarang ini.

## G. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP KEADILAN BEBAN KERJA (*BURDEN*)

Beban Kerja merupakan jumlah tugas-tugas yang dibebankan kepada seseorang. Di ranah domestik, biasanya beban kerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, mulai dari menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya (misalnya menyapu, mengepel lantai, memasak, mencuci, memasak, mengasuh anak). Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan ini dinilai rendah dan tidak produktif dibandingkan dengan laki-laki. Sejak dini, perempuan secara kultural maupun struktural ditekankan pada pekerjaan-pekerjaan domestik sedangkan laki-laki tidak demikian. Hal ini menunjukkan ketidakadilan gender di ranah domestik.

Pengarang cenderung tidak setuju terhadap pernyataan dalam teks pada novel PBS itu karena perempuan mengalami ketidakadilan dalam pembagian beban kerja di ranah domestik. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan-pernyataan dalam teks pada novel PBS misalnya:

Pada halaman 12 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

Baiklah anak-anak,” pak guru mencoba menguasai suasana., “dalam adat istiadat kita, seorang laki-laki memiliki kewajiban dan seorang perempuan juga memiliki kewajiban. Kewajiban seorang laki-laki yang terutama adalah bekerja mencari nafkah, baik di kantor, di sawah, di laut atau di mana saja asal bisa mendatangkan rezeki yang halal. Sedangkan seorang perempuan, mereka juga memiliki kewajiban yang terutama adalah mengurus urusan rumah tangga dan mendidik anak. Jadi memasak, mencuci, mengepel, menyetrika, menyapu dan merapikan seluruh rumah adalah kewajiban seorang perempuan, demikian halnya dengan memandikan anak, menyuapi, menggantikan popok dan menyusui, itu juga kewajiban seorang perempuan.<sup>29</sup>

Di dalam novel tersebut dinyatakan bahwa ada pembagian beban kerja yang tidak seimbang di ranah domestik. Kerja-kerja perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Pembagian kerja gender diciptakan dengan kekerasan yang dipertahankan lembaga keluarga, pemerintah dan lembaga ideologis lainnya. Perempuan didefinisikan sebagai

---

<sup>29</sup> Khalieqy, *Perempuan...*, hlm. 12.

bagian alam yang harus ditundukkan laki-laki. Hal ini berasal dari paham *biological reductionism* yaitu reduksi peran dan posisi sosial kepada biologi. Stereotip laki-laki dan perempuan sangat kuat. Laki-laki di ladang, wanita di dapur; laki-laki memegang pedang, perempuan memegang jarum, laki-laki menggunakan rasio, perempuan menggunakan perasaan, laki-laki untuk berkuasa, perempuan untuk menurut.<sup>30</sup>

Pembagian kerja berdasarkan gender ini kurang tepat apabila dikaitkan dengan peran reproduksi pada diri perempuan. Perempuan sebagai subjek mempunyai peran reproduksi seperti mengandung, melahirkan, membesarkan anak. Seandainya pembagian kerja berkaitan dengan gender ini dikaitkan dengan peran reproduksi perempuan maka selama masa mengandung dan mengasuh anak, perempuan tidak diperkenankan bekerja di ranah publik. Realitanya di Indonesia, perempuan yang bekerja di ranah publik hanya memperoleh cuti melahirkan selama masa reproduksi, tidak adanya cuti hamil selama 9 bulan lamanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja secara seksual tidak berkorelasi dengan aktivitas reproduksi dan ukuran tubuh.

## H. WACANA PEREMPUAN DI RANAH PUBLIK

Pemahaman tentang keperempuanan di Indonesia banyak ragamnya, tergantung pada suku, kelas sosial dan agama. Bagi orang Jawa perempuan seringkali disebut “*konco wingking*”. Di Minangkabau (Sumatera Barat) memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang secara tradisional, kewenangan dan hak waris diturunkan melalui garis ibu. Ironisnya, adat kebiasaan ini mulai terkikis arus modernisasi. Tradisi yang melanggengkan diskriminasi ini tidak hanya di rumah tetapi juga di ruang publik.<sup>31</sup>

## I. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP HEGEMONI PESANTREN

Hegemoni merupakan istilah yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dapat diartikan sebagai sebuah kekuatan dan dominasi kapitalis yang tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan-kekuatan yang lain yang mengikat. Ada 2 cara dalam hegemoni yaitu menggunakan daya paksa yang membuat orang lain banyak yang mengikuti dan mematuhi nilai-nilai tertentu. Kedua, meliputi kepatuhan secara sukarela dari kelompok-kelompok yang didominasi kelas penguasa melalui kepemimpinan intelektual, moral dan politik. Jadi hegemoni bisa

---

<sup>30</sup> Suryakusuma, *Agama...*, hlm. 153

<sup>31</sup> *Ibid.*

didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa adanya kekerasan sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*).<sup>32</sup> Di pesantren, ada juga hegemoni antara penguasa atau pemilik pesantren yang dalam hal ini sebagai pengasuh sekaligus pengajar bagi para santri melalui dogma-dogma yang disampaikan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning sebagai rujukan asli di pesantren sejak zaman dulu. Dalam proses mentransfer ilmu-ilmu di pesantren, seorang kiai atau ustad biasanya memberikan materi-materi agama Islam kepada para santrinya sebagai sebuah nilai-nilai yang mesti harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik terhadap pola pembelajaran di pesantren guna melahirkan generasi bangsa yang diimpikan oleh masyarakat. Hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier tentang sistem pembelajaran pesantren pada umumnya menggunakan cara tradisional yang biasa disebut bandongan atau *sorogan*.<sup>33</sup> Bandongan atau *sorogan* ada metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai atau santri senior dengan membaca serta menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri dalam jumlah yang banyak. Sepintas tidak ada persoalan dengan metode bandongan atau *sorogan* sebagai suatu metode pembelajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai dan santri senior dengan membaca atau menyimak kitab tertentu yang diikuti oleh sejumlah santri yang jumlahnya cukup banyak. Kritik terhadap metode ini adalah bahwa sebagai sebuah metode pembelajaran agar santri bisa membaca “kitab gundul” (teks arab yang tak berharakat) walaupun efektif bagi kiai untuk mengajarkan suatu materi pembelajaran, namun kebanyakan santri tidak mudah memahami isi kitab itu. Biasanya santri tidak diberi kesempatan bertanya oleh kiai.

Praktik pendidikan di pesantren tersebut menurut istilah Paulo Freire telah menerapkan “model bank” dimana hanya terjadi transaksi sesaat antara bankir dengan nasabah tanpa ada interaksi yang berkelanjutan. Pendidikan sejatinya berisi *acts of cognition*.<sup>34</sup> Model pendidikan ini menekankan adanya dialogis antara seorang santri dan kiai. Santri tidak lagi diperlakukan sebagai objek layaknya gelas kosong yang mesti diisi air sebanyak mungkin. Santri punya hak untuk memprotes atau membantah jika ia tak

---

<sup>32</sup> Irwan Abdullah, *Seks...*, hlm. 219.

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Suatu studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1982).

<sup>34</sup> Ali Usman, *Kiai Mengaji Santri Acungkan Jari: Refleksi Kritis atas Tradisi dan Pemikiran Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 41.

sepakat dengan apa yang disampaikan kiai.<sup>35</sup> Oleh karena itu adanya dialog antara kiai dan santri dapat menjadikan manusia lebih bermakna, dihargai dan sederajat.

Dalam novel PBS tersebut terdapat wacana resistensi santri yang mempersoalkan kitab kuning di pesantren. Misalnya pada halaman 138 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

Dari kitab yang pernah kupelajari, menolak ajakan suami adalah kutukan. Aku belum tahu dengan jelas alasan dan dalil-dalil yang menguatkan pernyataan itu, juga kesahihan hadisnya. Sepertinya hadis nabi itu juga tidak menjelaskan berbagai kemungkinan yang terjadi. Jadi dalil itu sangat lemah untuk menjawab berbagai persoalan di sekitar masalah itu.<sup>36</sup>

Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan atau ketimpangan bagi perempuan pada kitab-kitab klasik yang menjadi pegangan bagi para santri di pesantren. Istilahnya disebut dengan hadis-hadis misogini atau hadis-hadis yang cenderung membenci perempuan.

## J. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP SEKOLAH SETINGGI-TINGGINYA (*KNOWLEDGE*)

Foucault mengkaitkan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan biasanya untuk meraih suatu kekuasaan. Perempuan dapat mengalami marginalisasi di ranah publik maupun privat (domestik), masyarakat, kultur dan negara. Marginalisasi di ranah domestik terjadi dalam bentuk diskriminasi antara anak laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses pendidikan.<sup>37</sup> Misalnya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur. Pada halaman 51 dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

Sejak aku terlahir ke dunia, kata ibuku, Hajjah Mutmainah, aku selalu digadang dan diharapkan agar kelak dapat menggantikan posisi bapak. Tetapi dalam benakku, harapan itu tak pernah muncul sebagai cita-cita. Sepertinya aku lebih suka untuk bersekolah dan mencari ilmu yang lebih luas dari kompleks pondok kami.

Kewajiban menuntut ilmu (baik ilmu umum maupun ilmu agama) baik di Timur Tengah maupun Eropa sangat dianjurkan dalam agama Islam guna meningkatkan pemahaman pengetahuan seorang muslim. Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Khalieqy, *Perempuan...*, hlm.138.

<sup>37</sup> George Ritzer, *Teori Sosial Postmodernisme* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm. 81.

## K. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP TUBUHNYA (*THE BODY*) SEBAGAI ALAT KOMODITAS

Tubuh perempuan di dalam media massa menjadi alat yang cukup penting dalam proses ekonomi dan sosial. Dalam proses ini perempuan biasanya menjadi korbannya. Di satu sisi, perempuan menjadi alat komoditas dalam proses distribusi dan gaya hidup (*life skill*). Perempuan dieksploitasi sedemikian rupa dengan cara membentuk dan menonjolkan bagian tubuh tertentu guna membangun citra sesuai dengan produk yang dipasarkan. Di sisi yang lain perempuan dapat menjadi konsumen utama dari produk kapitalisme. Media massa memandang perempuan sebagai bagian dari proses estetisme kehidupan suatu mode konsumsi yang didasari oleh nilai simbolis suatu produk. Wacana tubuh di media, semakin menguatkan posisi tubuh sebagai “arena bermain” yang penting dalam penegasan hubungan kekuasaan perempuan dan laki-laki.<sup>38</sup>

Jilbab dapatlah dikatakan sebagai gaya hidup perempuan muslim saat ini. Hal ini dapat dikuatkan dengan semakin menjamurnya komunitas-komunitas perempuan muslim berjilbab (*Hijaber's*). Di Indonesia, artis-artis ibukota semakin banyak yang mengenakan jilbab, entah itu sebagai trend atau kesadarannya sendiri. Bahkan ada acara atau program *hijab story* yang menceritakan tentang kilas balik seorang artis dalam berjilbab.

Jilbab adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang muslim guna menutup auratnya. Aurat merupakan bagian-bagian tubuh seseorang yang menurut syariat agama diharuskan untuk ditutup dari pandangan orang lain yang bukan muhrimnya. Batas aurat untuk seorang laki-laki muslim dan seorang perempuan muslim berbeda. Kalau batas aurat untuk seorang laki-laki muslim itu adalah di bawah pusar ke bawah sampai atas lutut. Sedangkan batas aurat untuk seorang perempuan muslim itu semua anggota tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Mengapa ada perbedaan batas aurat antara laki-laki muslim dan perempuan muslim? Hal ini menunjukkan adanya perlindungan agama terhadap bahaya yang mengancam pada diri seorang perempuan misalnya pelecehan seksual, pemerkosaan, pencabulan dan sebagainya.

Pada halaman 30 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Kok kamu belum pakai jilbab, Nisa?”<sup>39</sup>

Pada halaman 49 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa :

“Mengapa untuk perempuan harus dengan jilbab dan laki-laki tidak.” Lek Khudhori berpikir sejenak dan kemudian senyum-senyum lalu menjawab. “Mungkin karena

---

<sup>38</sup> Abdullah, *Seks...*, hlm. 80.

<sup>39</sup> Khalieqy, *Perempuan...*, hlm. 30.

tubuh laki-laki itu tidak memiliki pesona sebagaimana tubuh perempuan. Jadi kalau laki-laki telanjang sekalipun, boro-boro orang berkerumun melihatnya, boleh jadi mereka tunggang langgang karena jijik. Berbeda dengan perempuan, baru dibuka sedikit saja orang sudah mencari-cari ingin melihatnya.<sup>40</sup>

Menurut Hamilton AR Gibb bahwa hampir semua hukum al Qur'an mengenai perempuan merupakan perbaikan hak dan statusnya dan penolakan adat suku-suku Arab yang sangat tidak menguntungkan kaum perempuan. Dalam perkembangan hukum Islam selanjutnya, para ahli fiqh ternyata lebih dipengaruhi oleh adat daripada ketentuan Al Qur'an. Hal inilah yang mendorong pemikir Islam yang ingin menentang diskriminasi perempuan untuk kembali kepada Al Qur'an dan hadis. Inilah yang diusahakan oleh Fatima Mernissi dalam bukunya *Women in Islam : An historical and theological Enquiry* contohnya jilbab dan larangan perempuan keluar rumah hanya berdasarkan salah satu diantara sekian banyak interpretasi Islam atau perintah mutlak Tuhan? Al Qur'an sendiri memberi banyak hal dan kebebasan kepada perempuan yang tidak pernah mereka miliki dalam budaya Arab jahiliyah.

#### L. WACANA RESISTENSI PEREMPUAN SEBAGAI 'PROPERTILESS' DAN LAKI-LAKI SEBAGAI 'PROPERTIED'

Relasi antara laki-laki dan perempuan perlu diatur agar tidak terjadi kebebasan diantara keduanya yang dapat menyebabkan munculnya kehamilan di luar nikah (*marriage by accident*), hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan atau *kumpul kebo*, pacaran sebelum menikah dan lain-lain. Hal itu dilarang oleh agama karena agama telah mengatur bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan diatur melalui pernikahan agar tercipta keluarga yang harmonis sesuai dengan syariat Islam.

Pada halaman 149 di dalam novel PBS dinyatakan bahwa:

"Apa kau merindukanku, Nisa?" Ia menatap mataku lama dan aku ganti menatapnya tak percaya... Apa kau tak pernah merasakan kerinduanku, Lek?" Begitu mengucapkannya, terbayang semua kesusahan dan penderitaan yang kualami. Tak tahan dengan semua itu, airmataku mengalir pelan dan terus membanjiri pipi yang tak bisa terbendung oleh kekuatan apapun. Lek Khudhori mendudukkanku di kursi dan merangkul pundakku sambil membelai kerudungku dengan lembut sekali.<sup>41</sup>

Hubungan antara perempuan dan laki-laki diatur dalam Islam guna menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan misalnya terjadi pelecehan seksual, pemerkosaan dan kriminalitas.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>41</sup> *Ibid.*

## M. PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di atas dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Ada dua wacana resistensi perempuan dalam novel PBS yaitu dalam ranah domestik dan ranah publik. Di dalam wacana resistensi perempuan di ranah domestik meliputi:
  - a. Wacana Resistensi Perempuan terhadap kawin paksa (hak ijbar) dan hak menunggu (hak idah) perempuan menunjukkan kuasa laki-laki dan posisi perempuan sebagai *property* di ranah domestik.
  - b. Wacana Resistensi Perempuan terhadap kekerasan seksual (*sexual violence*).
  - c. Wacana Resistensi Perempuan terhadap tubuh (*the body*) dan hak-hak reproduksi.
  - d. Wacana Resistensi Perempuan terhadap keadilan beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Sedangkan di dalam wacana resistensi perempuan di ranah publik meliputi

- a. Wacana Resistensi Perempuan terhadap hegemoni pesantren
  - b. Wacana Resistensi Perempuan terhadap sekolah setinggi-tingginya.
  - c. Wacana Resistensi Perempuan terhadap tubuhnya (*the body*) sebagai alat komoditas (*commodity*)
  - d. Wacana Resistensi Perempuan terhadap sebagai '*propertiless*' dan laki-laki sebagai '*propertied*'
2. Ada tiga ideologi Pengarang dalam novel PBS karya Abidah el Khalieqy yaitu ideologi patriarki, ideologi seksualisme dan ideologi kesetaraan gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang.
- \_\_\_\_\_. 2008. Ferry M Siregar dan Muhammad Zain. *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: SPS UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2008. Muhammad Zain, Hasse J. *Agama, Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: SPS UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Althusser, Louis. 2010. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- De Beauvoir, 1949/1957. Simone. *The Second Sex*. New York: Vintage.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Suatu studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dosi, Eduardus. 2012. *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan: Sebuah Studi tentang Relasi Kekuasaan di Balik Wacana*. Flores: Ledaleno.
- Faqih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. London. Sage Publications.
- Jorgensen, Marianne W. 2007. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalieqy, Abidah. 2009. *Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Marhumah, Ema. 2011. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto bekerjasama dengan Fajar Pustaka.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarusutamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Suhandjati. 2009. *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini*. Bandung: Nuansa.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.